

Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Dengan Menggunakan Media Animasi Audiovisual Melalui Metode Think Pairs Share Pada Siswa

Gusmaidar*

Article Info:
Accepted 26 September 2016
Published Online 1 Oktober 2016

© IICET Journal Publication, 2016

Abstract: *This study uses classroom action research design. Subjects of this study is the ability to listen to fairy tales class VII 7 SMP N 1 Nan Sabaris. This study is divided into pre-stage cycle, the first cycle and the second cycle. Techniques of data retrieval is done by using test questions, observations, interviews, journals, and photo documentation. Data analysis included quantitative and qualitative data. Quantitative data shows the results of tests listening fairytale, while quantitative data shows changes in student behavior. In the first cycle of 64.13, and the second cycle reaches 76.67. it showed an increase from the pre cycle to cycle II reached 13.8%. In detail, the average value of the aspect of finding intrinsic elements in fairy tales prasiklus stage was 18.2, the first cycle was 27.2, while in the second cycle reaches 32. In the aspect of finding interesting things from fairy tales, the average value of students in the first cycle was 37.8, and the second cycle of 45. Based on the results nontes, students also experience changes in behavior.*

Keywords: *listening skills, stories, audio-visual animation media, and methods think pairs share.*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa (language arts, language skills), yaitu keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), dan keterampilan menulis (writing skills). Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan (Tarigan 1994:2). Keterampilan menyimak sebagai dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu berbicara, kemudian membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain.

Keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi. Untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan 1994:28). Dalam kehidupan manusia dituntut untuk selalu menyimak baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, menyimak dilakukan lebih banyak daripada kegiatan berbahasa lain yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini dibuktikan oleh Wilga M. River (Sutari, dkk.1997) kebanyakan orang dewasa menggunakan waktunya 45% untuk menyimak 30 % untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% saja untuk menulis.

Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum yaitu mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan, guru harus bisa membawa siswa memperoleh pemahaman mengenai dongeng sehingga siswa bisa mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, yaitu (1) menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan, dan (2) menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang. Agar dapat memahami isi dongeng, siswa harus mendengarkan sebuah dongeng secara keseluruhan. Setelah dapat memahami isi dongeng siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman batin dalam diri siswa, dan dapat memperluas wawasan siswa sehingga akan terbentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.

* Guru SMP Negeri 1 Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman

Ini berarti siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang kedua, sedangkan untuk kompetensi dasar yang pertama siswa hanya perlu memahami isi dongeng dengan baik. Karena memahami isi dongeng siswa sudah dapat menemukan hal-hal yang menarik dari dalam dongeng yang telah disimak. Kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa kelas VII 7 SMP N 1 Nan Sabaris.

Pada pembelajaran menyimak dongeng kelas VII 7 diharapkan siswa dituntut agar mampu menyimak dongeng dengan baik sehingga dapat memahami materi dan informasi yang disampaikan yang telah disimak melalui media animasi audiovisual. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII 7 SMP N 1 Nan Sabaris, ternyata keterampilan menyimak dongeng masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan menyimak tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) siswa merasa kurang tertarik dan kurang mendapatkan manfaat dari menyimak dongeng sehingga kurang berakibat kurang motivasi belajar, (2) siswa kurang paham tentang unsur-unsur dongeng, (3) guru menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang kurang tepat, (4) guru belum menggunakan dan memanfaatkan media untuk pembelajaran menarik perhatian siswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka kaitannya dengan pembelajaran menyimak dongeng dapat teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

Faktor pertama adalah siswa merasa kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak dongeng sehingga kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini terjadi karena siswa beranggapan bahwa menyimak dongeng adalah hal yang biasa yang sering mereka lakukan. Banyak siswa yang ramai dan bercanda dengan teman sebangkunya. Faktor kedua adalah siswa kurang paham tentang unsur-unsur dongeng. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai siswa yang masih rendah. Untuk mengatasinya guru harus memberikan pengetahuan ataupun teori tentang unsur-unsur dalam dongeng kepada siswa dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Faktor ketiga adalah guru menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang kurang tepat. Pada saat pembelajaran menyimak dongeng biasanya guru membacakan materi simakan atau guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakan dongeng di depan kelas. Dalam pembelajaran menyimak, guru seharusnya mampu menerapkan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa agar lebih tertarik sehingga kompetensi dasar tercapai. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan menyimak siswa adalah metode *think pair share*. Di sini peneliti menggunakan metode *think pair share* agar merangsang minat belajar terutama menyimak dongeng. Namun sebelum membentuk kelompok dan mendiskusikan siswa harus memahami terlebih dahulu unsur-unsur pembangun dongeng yang telah disimaknya.

Faktor keempat adalah guru belum menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Dalam pencapaian tujuan ini guru harus pandai mengembangkan media dan memanfaatkan sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi yang menunjang proses belajar mengajar. Guru hanya merupakan salah satu diantara sumber dan media belajar. Dengan demikian, peranan guru dalam pembelajaran ini menjadi lebih kuat dan lebih mengarah pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut guru tidak hanya menitik beratkan pada media saja, tetapi perlu juga menerapkan metode *think pair share*. Melalui metode *think pair share* diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VII 7 SMP N 1 Nan Sabaris. Dalam pembelajaran difokuskan pada aktivitas menyimak dongeng. Dengan, metode *think pair share* siswa belajar dalam kelompok kecil untuk bekerja sama memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII 7 SMP N 1 Nan Sabaris dapat meningkat dengan baik.

Teori yang dibahas dalam penelitian ini mencakup dongeng, keterampilan menyimak dongeng, media animasi audio visual, dan metode *think pairs share*. Dongeng berkembang sebagai tradisi lisan yang bersifat menghibur. Dalam dongeng terkandung nilai-nilai yang diangkat dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Landasan tentang dongeng meliputi hakikat dongeng, jenis-jenis dongeng, unsur-unsur pembangun dongeng, fungsi dongeng. Menurut Surana (2001:42) dongeng adalah cerita-cerita jaman purba yang berbentuk prosa, yaitu tentang cerita khayal dan penuh keajaiban. Dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut sehingga tidak mengherankan jika kebenaran isinya akan berkurang. Dalam KBBI (2002:274), yang dimaksud dongeng adalah (1) cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh, (2) perkataan yang bukan-bukan atau tidak benar. Dongeng adalah cerita yang

dianggap benar-benar tidak terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Bascom (dalam Danandjaja 2002:50) mengatakan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Danandjaja (2002:83) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk memberi hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral bukan sindiran. Selanjutnya, menurut Haryati (2007:19) dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng biasanya diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak yang juga melukiskan kebenaran, berisi pelajaran (moral) atau sindiran, misalnya dongeng binatang. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat karena menurut pendapat Rusyana (2008) istilah dongeng digunakan untuk menyebut sekelompok cerita tradisional dalam sastra sunda. Di dalam sastra sunda terdapat jenis cerita yang diketahui sudah tersedia dalam masyarakat, yang diterima oleh para anggota masyarakat itu dari generasi yang lebih dulu. Dongeng dituturkan oleh seseorang kepada yang lainnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Metode Think Pair Share

Metode think pair share dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Metode think pair share merupakan salah satu pembelajaran kooperatif sederhana. Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan metode ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie 2004:57). Metode *think pairs share* adalah salah satu metode yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *think pairs share* adalah: (1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, (3) siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, (4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai *pairs share* (Mahmuddin 2009) adalah sebagai berikut:

Tahap 1 : Thingking (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : Pairing

kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat (Lie 2004: 58). Langkah-langkah dalam pembelajaran *think pairs share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok (http://home.att-net/_c1network/thinkps.htm). Dalam model ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Tahap utama dalam pembelajaran *think*

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : Sharing (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Langkah-langkah atau alur pembelajaran dalam metode think pair share adalah:

Langkah ke 1 : Guru menyampaikan pertanyaan

Aktifitas : Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

Langkah ke 2 : Siswa berpikir secara individual

Aktifitas : Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

Langkah ke 3: Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan

Aktifitas : Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sehingga kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

Langkah ke 4 : Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas

Aktifitas : Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok didepan kelas.

Langkah ke 5 : Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Aktifitas : Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan. Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam metode think pair share memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (think time), Sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat.

Menurut Jones (2002), akuntabilitas berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara didepan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tindakan yang secara khusus diamati secara terus-menerus, dilihat dari kelebihan dan kekurangannya. Desain suatu penelitian sebenarnya banyak sekali macamnya. Kajian yang akan dilaksanakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tindakan tugas memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang akan dilakukan, serta memperbaiki kondisi praktik tersebut. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setelah dilakukan refleksi yang berupa analisis dan penilaian terhadap proses tindakan tersebut, akan muncul permasalahan baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga perlu merencanakan ulang dan refleksi ulang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII 7 SMP N 1 Nan Sabaris dengan jumlah 30 siswa 15 laki-laki dan 15 perempuan. Pada umumnya siswa kelas VII memiliki kemampuan yang agak kurang dalam memahami cara-cara menyimak dongeng. Serta minimnya minat siswa dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. SMP N 1 Nan Sabaris dipilih karena kemampuan pembelajaran menyimak dongeng kurang diperhatikan, karena guru menganggap bahwa kegiatan menyimak dongeng akan membutuhkan banyak waktu dan jam pelajaran yang tersedia sangat terbatas. Dengan demikian, keterampilan menyimak dongeng bagi siswa kelas VII perlu ditingkatkan.

share pada siklus I dan siklus II. Hasil tes ditulis secara presentase dengan langkah-langkah berikut: (1) merekap nilai yang diperoleh siswa; (2) menghitung nilai kumulatif dari tugas-tugas siswa; (3) menghitung nilai rata-rata; (4) menghitung presentase. Presentase ditulis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{K}{N \times R} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Nilai persentase kemampuan siswa
- K : Nilai kumulatif (jumlah nilai) dalam satu kelas
- N : Nilai maksimasl soal tes
- R : Jumlah responden dalam satu kelas

Hasil perhitungan dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan yaitu antara hasil siklus I dengan hasil siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode think pair share.

Prosedur Tindakan Pada Siklus I

Proses tindakan yang dilakukan pada siklus I ini meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan. Dalam penyusunan perencanaan ini dilakukan sebagai upaya memecahkan masalah yang ditemukan pada refleksi awal dan segala sesuatu yang perlu dilakukan pada tahap tindakan.

- 1) menyusun rencana pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan menyimak dongeng menggunakan media animasi audio visual dengan metode think pair share ,
- 2) menyiapkan materi dan VCD dongeng yang akan diperdengarkan oleh siswa,
- 3) menyusun instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa soal esai beserta penilaiannya, sedangkan instrumen nontes yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan perekam (foto),
- 4) Menyiapkan perangkat tes yang berupa kisi-kisi soal dan pedoman penskoran, dan
- 5) menjalin kerja samadengan guru dan teman sejawat. Sebelum melakukan langkah-langkah tersebut, peneliti terlebih dahulu membicarakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dengan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas tersebut dan juga mencari informasi mengenai keadaan kelas tersebut.

Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan adalah pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode think pair share.

Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode think pair share. Dalam melakukan observasi ini data yang diperoleh melalui beberapa cara, yaitu

- (1) tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai dongeng yang telah disimak,
- (2) observasi untuk mengetahui perilaku atau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung,
- (3) angket penelitian diberikan untuk mengungkapkan segala hal yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, angket berisi mengenai pesan dan kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media animasi audiovisual dengan metode think pair share .
- (4) wawancara digunakan untuk memperoleh data melalui pendapat siswa yang dilakukan di luar kegiatan pembelajaran. Wawancara ini dilakukan kepada siswa yang mempunyai nilai tinggi, sedang, rendah. Hal ini dilakukan untuk mengungkap data secara lengkap,
- (5) alat rekam (kamera) sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama penelitian.

Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya mengkaji segala hal yang terjadi pada tahap tindakan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah selanjutnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, refleksi pada siklus I dijadikan masukan dalam menentukan langkah pada siklus II. Dengan demikian, dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan pada siklus II sehingga hasil pembelajaran yang didapatkan maksimal. Masalah-masalah pada siklus I dicari pemecahannya, sedangkan kelebihan-kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan, sehingga akan di peroleh hasil pembelajaran yang lebih baik pada siklus II.

Prosedur Tindakan pada Siklus II

Proses tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hal-hal yang kurang sesuai pada siklus I. Siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. pelaksanaan siklus II ini melalui tahap yang sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan berpedoman pada refleksi pada siklus I. Perencanaan siklus II ini, peneliti sebelumnya bekerja sama dengan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membicarakan hal-hal yang akan diajarkan untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang akan muncul dalam pembelajaran. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah:

- (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menyimak dongeng menggunakan media animasi audiovisual dengan metode think pair share ,
- (2) menyiapkan perangkat media animasi audiovisual berupa VCD dongeng dan layar LCD,
- (3) menyusun perbaikan instrumen yang berupa data nontes dan tes. Data nontes yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan alat rekam (kamera), sedangkan data yang berupa instrumen tes yaitu: soal esai terbuka beserta penilaiannya,
- (4) menyusun rancangan evaluasi program,
- (5) bekerja sama dengan guru dan teman.

Tindakan`

Tindakan pada siklus II adalah penyempurnaan tindakan pada siklus I. pada tahap ini guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual menggunakan metode think pair share misalnya memberi variasi pada saat diskusi, pengemasan materi yaitu dongeng lebih menarik, serta hal lain yang menggugah motivasi siswa. dengan media animasi audiovisual menggunakan metode think pair share pada siklus II akan menjadi lebih baik. Kegiatan pada siklus II adalah apersepsi, proses pembelajaran, dan penutup.

- a. Apersepsi
- b. Proses Pembelajaran
- c. Penutup

Observasi

Pada siklus II ini selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tetap diamati. Secara garis besar observasi yang dilakukan pada siklus II masih sama dengan observasi pada siklus I. Adapun observasi yang dilakukan berupa observasi tes dan nontes. Observasi tes digunakan untuk mengetahui nilai tes menyimak dongeng serta melihat perilaku siswa pada saat menyimak dongeng.

Pada tahap observasi angket, peneliti mempersiapkan lembar angket siswa dan guru. Melalui kegiatan ini dapat diketahui sikap siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan media animasi audiovisual melalui metode think pair share . Observasi pada kegiatan wawancara dilakukan pada akhir pembelajaran. Siswa diminta untuk berpendapat mengenai pembelajaran yang baru dilaksanakan. Observasi perekam (kamera) dilakukan untuk mengambil gambar siswa selama pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai penguat data tes dan nontes.

Refleksi

Refleksi pada siklus II ini merupakan koreksi dan perenungan akhir dalam penelitian ini serta dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media animasi audiovisual melalui metode think pair share dalam pembelajaran menyimak dongeng, untuk melihat peningkatan keterampilan menyimak dongeng, dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Semua kendala atau kelemahan tentang pembelajaran menyimak yang ditemukan mulai dari awal perencanaan sampai dengan hasil akhir pada siklus I telah diatasi pada siklus II.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pembelajaran pada siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode think pair share. Pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan. Hasil tes pada siklus I dijabarkan di bawah ini dengan penjabaran hasil tes keterampilan menyimak dongeng dan hasil pada masing-masing indikator. Tingkat keterampilan siswa dalam menyimak dongeng pada siklus I diperoleh setelah

pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode think pair share.

Hasil keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode think pair share dapat dilihat pada table berikut ini.

Hasil Tes Menyimak Dongeng Siklus I

| NO | Kategori | Rentang Nilai | Frekuensi | Bobot Skor | % | Rata-rata |
|--------|---------------|---------------|-----------|------------|------|------------------------------------|
| 1. | Sangat Baik | 85-100 | 2 | 180 | 6,67 | 1924/30=64,13 Kategori Cukup |
| 2. | Baik | 70-84 | 6 | 440 | 20 | |
| 3. | Cukup Baik | 60-69 | 13 | 816 | 43,3 | |
| 4. | Kurang Baik | 50-59 | 9 | 488 | 30 | |
| 5. | Sangat Kurang | 0-49 | - | - | - | |
| Jumlah | | | 30 | 1924 | 100 | |

Berdasarkan tabel dipaparkan tingkat menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* pada siklus I. Dari tabel tersebut membuktikan siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 terdapat 2 siswa atau dengan presentase 6,67%. Kategori baik dengan rentang nilai 70-84 terdapat 6 siswa atau dengan presentase 20%. Kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 dicapai oleh 13 siswa atau dengan presentase 43,3%. Adapun kategori kurang dengan rentang nilai 50-59 sebanyak 9 siswa atau dengan presentase 30%. Nilai rata-rata menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode think pair share sebesar 64,13 dan termasuk dalam kategori cukup.

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa dalam menyimak dongeng dilakukan tindakan prasiklus, sedangkan untuk siklus I menunjukkan dengan metode *think pair share*. Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat keterampilan awal siswa dalam menyimak dongeng masih di bawah target yang telah ditentukan untuk siklus I dan siklus II sebesar 70.

Tabel Hasil Tes Menyimak Dongeng Siklus I I

| No | Kategori | Rentang Nilai | F | Bobot Skor | % | Rata-rata |
|--------|---------------|---------------|----|------------|-------|------------------------------|
| 1. | Sangat Baik | 85-100 | 6 | 536 | 20 | 2300/30= 76,67 Kategori B |
| 2. | Baik | 70-84 | 19 | 1434 | 63,33 | |
| 3. | Cukup Baik | 55-69 | 5 | 330 | 16,67 | |
| 4. | Kurang Baik | 13-54 | 0 | 0 | 0 | |
| 5. | Sangat Kurang | 0-29 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah | | | 30 | 2300 | 100 | |

Berdasarkan tabel dapat dilihat skor kumulatif menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Dari 30 siswa, ada 25 siswa yang mencapai nilai baik dengan rentang nilai 70-84. Sementara itu, sebanyak 5 siswa mencapai kategori cukup baik dengan rentang nilai 55-69. Rata-rata kelas dalam nilai kumulatif menyimak dongeng siklus II sebesar 76,67 dan termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan target nilai rata-rata kelas yang ditetapkan pada siklus II, yaitu 70, maka nilai rata-rata kelas telah sesuai dengan target.

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menyimak dongeng setelah dilakukan pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share* digunakan data tes yang diperoleh dari tes pada siklus I dan siklus II. Hasil tes pada prasiklus, siklus I, dan siklus II akan dibandingkan untuk mengetahui perubahan keterampilan siswa dari kondisi awal hingga setelah dilakukan pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pair share*. Pada siklus I dan siklus II ditargetkan nilai rata-rata kelas keseluruhan indikator atau nilai kumulatif sebesar 70.

**Tabel.Perbandingan Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng
Siklus I dan Siklus II**

| No | Kategori | Siklus I | | Siklus II | |
|------------------------|---------------|-----------------------|--------------|----------------------|--------------|
| | | f | Jumlah Nilai | f | Jumlah Nilai |
| 1. | Sangat Baik | 2 | 180 | 6 | 536 |
| 2. | Baik | 6 | 440 | 19 | 1434 |
| 3. | Cukup Baik | 13 | 816 | 5 | 330 |
| 4. | Kurang Baik | 9 | 488 | 0 | 0 |
| 5. | Sangat Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | | | |
| Nilai rata-rata | | 1924/30= 64,13 | | 2300/30=76,67 | |

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 63,13. Nilai rata-rata kelas tersebut termasuk dalam kategori kurang. Setelah pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode think pair share pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 76,67 dan termasuk dalam kategori baik. Terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas atau nilai kumulatif setelah pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Pembahasan

Menyimak Dongeng melalui Media Animasi Audiovisual dengan Metode *Think Pairs Share* Selama proses pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode think pair share dilakukan juga pengamatan terhadap perilaku siswa. Pengamatan dilakukan mulai dari siklus I sampai siklus II berakhir. Proses pengamatan dilakukan melalui instrumen nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil observasi dapat dilihat perubahan perilaku siswa. Pedoman observasi yang digunakan pada siklus I sama dengan yang digunakan pada siklus II. Pengamatan dilakukan dengan 6 aspek perilaku yang diamati adalah (1) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (2) siswa merespons positif (senang) dan tertarik pada media animasi audiovisual, (3) siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran, (4) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes, (5) keaktifan siswa dalam mengikuti metode think pair share, dan (6) siswa menyimak dengan sikap yang baik.

Pada aspek yang pertama, yaitu perasaan siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng. Jumlah siswa yang merasa senang pada siklus II lebih banyak daripada siklus I. Sementara itu, jumlah siswa yang merasa tidak senang pada siklus II sedikit daripada siklus I.

Aspek yang kedua, yaitu siswa mengalami kesulitan ketika menggunakan metode *think pairs share* dalam pembelajaran. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan metode think pair share dalam pembelajaran pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I. Sementara itu, jumlah siswa yang tidak mengalami kesulitan pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I.

Aspek yang ketiga, yaitu ketertarikan siswa terhadap metode think pair share dalam pembelajaran. Jumlah siswa yang merasa tertarik terhadap metode think pair share pada siklus II lebih banyak daripada jumlah siswa pada siklus I. Sementara itu, siswa yang merasa tidak tertarik, pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I.

Aspek yang keempat, yaitu tanggapan siswa terhadap gaya mengajar guru pada penjelasan peneliti mengenai metode think pair share. Jumlah siswa yang merasa penjelasan peneliti mudah dipahami pada siklus II lebih banyak daripada siklus I. Sementara itu, jumlah siswa yang merasa penjelasan peneliti sulit dipahami pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I.

Aspek yang terakhir, yaitu siswa memberikan saran terhadap penggunaan metode think pair share dalam pembelajaran. Pada siklus I maupun siklus II keseluruhan siswa memberikan pesan, kesan, dan saran terhadap metode think pair share dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil jurnal siswa di atas, terjadi perubahan respon pembelajaran ke arah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II. Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek pengamatan yang terdapat dalam jurnal guru antara lain: (1) catatan mengenai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode think pair share, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode think pair share, (3) catatan tentang tanggapan siswa terhadap metode think pair share, (4) perilaku siswa selama kegiatan menyimak dongeng melalui

media animasi audiovisual dengan metode think pair share, (5) catatan yang berisi tentang suasana pembelajaran di dalam kelas setelah diterapkan metode think pair share.

Hal-hal yang diungkap dalam wawancara adalah (1) pendapat siswa tentang ketertarikan pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode *think pairs share*, (2) pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode think pair share, (3) pendapat siswa tentang menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode think pair share, (4) kesulitan yang dihadapi siswa terhadap penggunaan media animasi audiovisual dengan metode think pair share dalam kegiatan menyimak dongeng, (5) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode think pair share, dan (6) saran siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan metode think pair share

Pendapat siswa tentang metode think pair share, untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi pada siklus I merasa senang dan tertantang dengan metode think pair share, sedangkan siswa yang mendapat nilai tertinggi pada siklus II berpendapat bahwa metode think pair share dapat melatih kerjasama tim secara berkelompok dalam berdiskusi memecahkan masalah. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang pada siklus I dan siklus II merasa tertarik dengan metode think pair share karena dapat menambah pengetahuan dan membuat pelajaran jadi menarik. Untuk siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus I merasa bahwa metode think pair share sedikit membosankan, sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus II merasa metode think pair share menarik, walaupun masih mengalami kesulitan.

Kesulitan yang dihadapi siswa terhadap metode think pair share dalam kegiatan menyimak dongeng, untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada siklus I dan siklus II merasa belum mengalami kesulitan yang berarti. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang pada siklus I merasa kesulitan dalam menemukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng, sedangkan siswa yang memperoleh nilai sedang pada siklus II merasa kesulitan untuk menemukan unsur-unsur instrinsik dalam dongeng dan menemukan hal-hal menarik dalam dongeng karena harus berkonsentrasi dalam menyimak dongeng. Untuk siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus I dan siklus II sama-sama merasa kesulitan karena kurang memiliki kemauan belajar yang tinggi untuk berlatih menyimak dongeng secara berkelompok.

Saran siswa terhadap pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audiovisual dengan alasan dapat mempelajari metode think pair share. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah pada siklus I memberikan saran, yaitu siswa yang memperoleh nilai tertinggi memberikan saran agar pembelajaran yang akan datang lebih menarik dan menyenangkan.

Kesimpulan

Keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII 7 SMP Negeri 1 Nan Sabaria mengalami peningkatan setelah mengikuti pengajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode think pair share. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes keterampilan menyimak dongeng siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 64,13 berada pada kategori cukup. Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 76,67 berada pada kategori baik. Selisih nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebanyak 4,8.

Selain mengalami peningkatan keterampilan menyimak dongeng, siswa juga mengalami perubahan perilaku belajar. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi. Pada pembelajaran siklus I dapat diungkap bahwa masih ada beberapa siswa yang belum siap dan tidak serius mengikuti pembelajaran menyimak dongeng, tidak serius mengerjakan tugas dari guru, belum aktif bertanya dan memberi tanggapan dalam proses pembelajaran, serta memberi respon negatif terhadap menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode think pairshare. Perilaku tersebut dapat diatasi pada pembelajaran siklus II

Saran

- 1) Pengajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual dengan metode think pair share dapat dimanfaatkan sebagai alternatif oleh guru pada pengajaran menyimak dongeng. metode think pair share ini juga dapat diterapkan pada pengajaran lain, sehingga kreativitas guru sangat diperlukan. Selain itu, metode think pair share bukan satu-satunya metode dalam pengajaran menyimak dongeng, sehingga diharapkan guru dapat mencari metode pembelajaran lainnya yang lebih menarik, kreatif, dan variatif.

- 2) Siswa hendaknya bisa memanfaatkan metode think pair share tidak hanya dalam keterampilan menyimak dongeng saja. Dengan harapan, para siswa dapat saling bertukar ide maupun gagasan sehingga ketika mengalami kesulitan belajar dapat meminta bantuan dari siswa lain.

Kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai keterampilan menyimak dongeng, hendaknya melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode atau teknik pembelajaran lain yang lebih menarik, kreatif, dan variatif sehingga memperkaya khasanah ilmu bahasa dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra . Bandung: Sinar Baru
- Algesindo Anita Lie. 2004. Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta : Grasindo.
- Akhmad. 2008. Media Pembelajaran <http://akhmadsudrajat.mediapembelajaran.wordpress.com>. Diunduh 1 Maret 2010.
- Baribin, Rahminah. 1990. Teori Apresiasi Puisi . Semarang IKIP Semarang Press.
- Darmawan. 2001. Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Audio pada siswa kelas II SLTP Negeri 2 Kaliwungu Kudus . Skripsi. UNNES.
- Djamarah dan Zain. 2006. Strategi Belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Dananjaja, James. 2002. Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain . Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duiqchoey. 2009. Keterampilan Menyimak . <http://duiqchoey.blogspot.com>. Diunduh 8 Maret 2010.
- Haryati, Nas. 2007. Paparan Kuliah Apresiasi Prosa. Semarang: UNNES.
- Harsoyo. 2002. Media Pembelajaran. <http://wijayalabs.blogspot.com>. Diunduh 12 Maret 2010.
- [Http://home.att-net.clnetwork/think ps.htm](http://home.att-net.clnetwork/think-ps.htm). Langkah langkah *Think Pairs Share* . Diunduh 12 Maret 2010.
- [Http://www.its.ac.id/berita.php?nomer=2460](http://www.its.ac.id/berita.php?nomer=2460). Prinsip Animasi. Diunduh 12 Maret 2010.
- Indah, Nurul. 2006. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng pada siswa kelas VII SMP Islam Siti Sulaechah Sriwulan Demak. Skripsi. UNNES.
- Jhoson, Samuel. 2010. Menjadi Penyimak yang baik. <http://semangatbelajar.com> . Diunduh 8 Maret 2010.
- Karimah, Yulinda. 2010. Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak melalui Media Animasi Audio Visual pada Siswa kelas VI SDI Ma'had Islam Pekalongan. Skripsi. UNNES.
- Mahmuddin. 2009. Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share . <http://wordpress.com>. Diunduh 10 Maret 2010.
- Mtholib. 2007. Pengertian Animasi . <http://wordpress.com>. Diunduh 10 Maret 2010.
- Mustolih. 2007. Multi Media dalam pembelajaran . <http://media pembelajaran.com>. Diunduh 10 Maret 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2003. Penilaian dalam pengajaran Bahasa dan Sastra . Yogyakarta: PT. BPFE.
- Pangesti. 2005. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Media Audio pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 30 Semarang. Skripsi. UNNES.
- Raharjo. 2009. Media sebagai Komponen Sumber <http://pelitaku.sabda.org/mediasebagaiKomponenpembelajaran.com>. Diunduh 11 Februari 2010.
- Jones, Raymond 2002. Strategis For Reading Comprehension TPS. <http://curry.edschool.virginia.com> . Diunduh 12 Maret 2010.
- Riqziqqa, Isna. 2007. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Pendekatan Integratif melalui Teknik Dengar Cerita pada siswa kelas II SD Negeri Melati Norowoto Kudus. Skripsi. UNNES.
- Rusyana. 2008. Hakikat Dongeng. <http://google.com>. Diunduh 12 Maret 2010.
- Sayuti, Suminto A. 2000. Berkenalan dengan prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindo. Sudrajat,
- Suharianto, S. 2005. Teori Sastra. Semarang: Rumah Indonesia.
- Surana. 2001. Pengantar Sastra Indonesia. Solo. Tiga serangkai.
- Suratno. 2006. Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Media Audiovisual dengan Pendekatan kontekstual Komponen Inquri pada Siswa kelas VIIA SMPN 1 Tarub Kabupaten Tegal. Skripsi. UNNES.

- Sutari KY, Ice, dkk. 1997. Menyimak. Jakarta. Depdikbud.
- Suyoto. 2008. Unsur Pembangun dongeng . <http://suyotoblog.blogspot.com> . Diunduh 5 Maret 2010.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Menyimak sebagai Suatu Keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- _____. 1994. Menyimak sebagai Suatu Keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuhayya. 2010. Menyimak. <http://zujayya.blogspot.com>. Diunduh 6 Maret 2010